

## Interaksi Lingkungan dan Psikologi Perkembangan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Wulandari Berliana Sapyudin<sup>1</sup>, Ellen Prima<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam  
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Banyumas, Indonesia<sup>2</sup>

\*Email: [254110402198@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402198@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [ellen.psi06@gmail.com](mailto:ellen.psi06@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 08-06-2026 | Disetujui: 14-06-2026 | Diterbitkan: 16-06-2026

### ABSTRACT

*The interaction between environmental factors and psychological development plays a significant role in shaping students' character. Family, school, community, and digital environments serve as primary settings where students gain social, emotional, and educational experiences that influence their personal growth. At the same time, psychological development, which includes cognitive, emotional, social, and moral dimensions, affects how students interpret, respond to, and internalize values obtained from their surroundings. This article aims to examine the relationship between environmental influences and psychological development in the process of character formation among students, as well as to highlight the importance of collaboration among various educational stakeholders. The study employs a library research method by reviewing and analyzing relevant literature related to educational environments, developmental psychology, and character education. The findings indicate that supportive and positive environments contribute to healthy psychological growth and encourage the development of desirable character traits, such as responsibility, discipline, honesty, social awareness, and adaptability. Conversely, unfavorable environments may hinder both psychological development and character formation. Therefore, cooperation among families, schools, and communities is essential to create conditions that support students' holistic development and character building.*

**Keywords:** *environmental interaction; developmental psychology; student character; character education.*

### ABSTRAK

Interaksi antara lingkungan dan perkembangan psikologis memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital menjadi ruang utama yang memberikan pengalaman belajar, sosial, serta emosional yang memengaruhi perkembangan individu. Sementara itu, perkembangan psikologis yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral turut menentukan bagaimana peserta didik memahami, merespons, dan menginternalisasi berbagai nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan dan perkembangan psikologis dalam proses pembentukan karakter peserta didik serta menjelaskan pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung perkembangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan mengenai lingkungan pendidikan, psikologi perkembangan, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan yang positif dan kondusif berkontribusi terhadap perkembangan psikologis yang sehat sehingga mampu mendukung terbentuknya karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan

lingkungan yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

**Katakunci:** interaksi lingkungan; psikologi perkembangan; karakter peserta didik; pendidikan karakter.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Berliana Sapyudin, W., & Prima, E. . (2026). Interaksi Lingkungan dan Psikologi Perkembangan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Educational Journal*, 1(4), 1940-1953.  
<https://doi.org/10.63822/v6ck2828>

## PENDAHULUAN

Karakter peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang memiliki nilai moral, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, peserta didik sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan tempat mereka berinteraksi. Oleh sebab itu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital memiliki peran yang besar dalam memberikan pengalaman, nilai, serta kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat juga menghadirkan tantangan baru yang dapat memengaruhi pola perilaku, cara berpikir, serta perkembangan moral generasi muda.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fikria et al. (2026) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter melalui pola asuh, komunikasi, keteladanan, dan dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak. Lingkungan keluarga yang positif mampu membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Penelitian Yuliningsih et al. (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta peran guru sebagai teladan dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif kepada peserta didik. Sementara itu, penelitian Purba et al. (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan peserta didik. Kehadiran teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pendidikan karakter apabila digunakan secara bijak, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan apabila tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang memadai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai pengalaman dan interaksi yang mereka alami.

Meskipun demikian, penelitian yang membahas pembentukan karakter umumnya masih berfokus pada satu jenis lingkungan tertentu, seperti keluarga, sekolah, atau lingkungan digital. Kajian yang menghubungkan berbagai lingkungan tersebut dengan aspek psikologi perkembangan peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, pengaruh lingkungan tidak secara langsung membentuk karakter, melainkan melalui proses perkembangan yang terjadi dalam diri peserta didik. Kemampuan berpikir, perkembangan emosi, keterampilan sosial, pemahaman moral, serta perkembangan psikososial menjadi faktor yang menentukan bagaimana peserta didik menerima, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kajian lingkungan dan psikologi perkembangan dalam menjelaskan proses pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana karakter terbentuk melalui interaksi antara lingkungan dan perkembangan psikologis yang dialami peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana interaksi lingkungan dan psikologi perkembangan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat karakter melalui lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis. Adapun tujuan artikel ini adalah menganalisis hubungan antara lingkungan dan psikologi perkembangan dalam pembentukan karakter peserta didik serta mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter melalui lingkungan pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai pengembangan kajian pendidikan dan psikologi perkembangan, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan pembentukan karakter peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan interaksi lingkungan, perkembangan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2026 dengan memanfaatkan berbagai referensi ilmiah berupa jurnal, buku, artikel, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, serta pengkajian berbagai literatur yang telah dipilih. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses penafsiran, perbandingan, dan pengaitan berbagai temuan dalam literatur. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara lingkungan, perkembangan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik.

## HASIL PENELITIAN

### A. Konsep Interaksi Lingkungan dalam Pendidikan

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi, seseorang dapat bertukar informasi, pengalaman, dan gagasan, sekaligus mempelajari nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan sosial dan mendorong kerja sama, tetapi juga memengaruhi pembentukan sikap, pola pikir, serta perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial menjadi bagian penting karena proses belajar tidak terlepas dari hubungan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik dan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. (Fahri & Qusyairi, 2019)

Salah satu lingkungan yang berperan dalam pendidikan adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bimbingan, perhatian, kasih sayang, serta interaksi sehari-hari, anak belajar memahami norma, tanggung jawab, dan cara berhubungan dengan orang lain. Kondisi keluarga yang harmonis dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, sedangkan lingkungan keluarga yang kurang kondusif berpotensi menghambat perkembangannya. Selain itu, keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter karena orang tua menjadi pendidik pertama yang memberikan arahan, motivasi, dan teladan. Dalam pendidikan agama, orang tua juga bertanggung jawab mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini agar anak memiliki landasan spiritual yang kuat dan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter serta berakhlak mulia. (Nasution, 2019)

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta potensi peserta didik. Dalam proses pembentukan kepribadian, sekolah melengkapi peran keluarga dan masyarakat dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih luas serta kesempatan menerapkan berbagai nilai kehidupan. Selain berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu, sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik melalui lingkungan yang positif, peran kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, serta guru yang bertindak sebagai pendidik dan teladan. Dengan dukungan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter, sikap

sosial, dan kepribadian peserta didik agar mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Interaksi pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan yang berperan penting dalam mendukung pendidikan individu karena melalui kehidupan bermasyarakat seseorang belajar berinteraksi, memahami norma, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi tempat bersosialisasi, masyarakat juga berfungsi sebagai sumber belajar yang menyediakan berbagai pengalaman, wawasan, dan keterampilan yang tidak selalu diperoleh di keluarga maupun sekolah. Masyarakat dapat berperan sebagai penyelenggara pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta mendukung pembinaan dan pengembangan karakter melalui berbagai kelompok dan lembaga sosial. Dengan dukungan organisasi sosial, keagamaan, kepemudaan, media massa, dan berbagai sumber belajar yang tersedia, masyarakat dapat menjadi lingkungan yang efektif dalam menunjang pendidikan dan pembentukan karakter individu. (Normina, 2016)

Seiring perkembangan teknologi, interaksi dalam pendidikan juga berlangsung melalui media sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, bertukar informasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial tanpa dibatasi jarak dan waktu. Dalam bidang pendidikan, media sosial berperan sebagai media pembelajaran, sumber informasi, serta sarana komunikasi antara guru dan peserta didik. Pemanfaatan yang tepat dapat membantu peserta didik memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, membangun komunitas belajar, serta mendukung perkembangan kemampuan akademik. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengurangi konsentrasi belajar, menurunkan motivasi akademik, dan mengganggu pengelolaan waktu. Oleh karena itu, media sosial perlu digunakan secara bijak dan seimbang agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal tanpa menghambat proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. (Syifa dkk., 2023)

## **B. Psikologi Perkembangan Peserta Didik**

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji perubahan dan perkembangan individu sepanjang kehidupannya. Menurut berbagai ahli, bidang ini berfokus pada proses perubahan yang terjadi pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, kepribadian, serta kemampuan motorik manusia sejak masa awal kehidupan hingga usia lanjut. David G. Myers menjelaskan bahwa psikologi perkembangan mempelajari perubahan fisik, kognitif, dan sosial selama rentang kehidupan, sedangkan Seifert dan Hoffnung menekankan kajian ilmiah mengenai perkembangan pikiran, perasaan, kepribadian, hubungan sosial, serta kemampuan tubuh dan gerak seseorang seiring bertambahnya usia. Daidoff memandang psikologi perkembangan sebagai ilmu yang meneliti perubahan struktur tubuh, perilaku, dan fungsi mental manusia sejak terjadinya pembuahan hingga akhir kehidupan. Sementara itu, Lenner menyoroti kajian mengenai persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis pada setiap tahap usia. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis proses pertumbuhan dan perubahan manusia, baik dari segi fisik maupun psikologis, sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. (Jahja, 2011)

Salah satu fokus kajian dalam psikologi perkembangan adalah perkembangan anak dan remaja. Perkembangan anak dan remaja merupakan proses yang berlangsung secara bertahap pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu dipahami oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan tersebut membantu guru memilih pendekatan, metode, dan cara berkomunikasi yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Pada masa anak-anak kemampuan berpikir masih cenderung konkret, sedangkan pada masa remaja berkembang menjadi lebih kompleks dan abstrak serta disertai proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat

diperlukan agar perkembangan peserta didik berlangsung optimal dan mengarah pada pembentukan kepribadian yang positif. (Nurbarokah dkk., 2025)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan proses berkembangnya kemampuan berpikir seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang mencakup kegiatan memahami, menalar, mengingat, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan ide kreatif. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui beberapa tahapan sesuai usia, di mana setiap tahap memiliki karakteristik kemampuan berpikir yang berbeda. Dalam pendidikan, pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitif sangat penting agar guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan peserta didik serta mendorong keaktifan dan rasa ingin tahu mereka. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hereditas, kematangan fisik, bakat, dan minat, serta faktor eksternal berupa lingkungan, pendidikan, dan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan. Interaksi kedua faktor tersebut menentukan perkembangan kemampuan kognitif seseorang secara optimal. (Simanjuntak & Siregar, 2023)

Perkembangan peserta didik tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas yang mencakup potensi dasar seperti fisik, kecerdasan, bakat, karakter, dan kecenderungan perilaku yang diwariskan sejak lahir, namun faktor ini tidak berdiri sendiri karena tetap perlu dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Selain itu, lingkungan juga sangat berperan, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang masing-masing memberikan pendidikan, pembentukan karakter, serta pengalaman sosial yang membantu individu belajar beradaptasi dan memahami norma kehidupan. Keluarga menjadi tempat awal pembentukan nilai, sekolah mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial, sedangkan masyarakat memperluas pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan manusia pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan yang saling berinteraksi sebagaimana konsep teori konvergensi. Potensi sejak lahir akan berkembang lebih baik jika didukung lingkungan yang sehat, pendidikan yang tepat, serta pengalaman yang cukup. Oleh karena itu, perkembangan optimal dapat tercapai melalui keseimbangan antara faktor keturunan, lingkungan keluarga yang baik, proses pendidikan, dan kondisi sosial yang mendukung. (Husna dkk., 2023)

### **C. Teori Psikologi Perkembangan yang Mendukung Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter tidak terlepas dari proses perkembangan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas yang mencakup potensi dasar seperti fisik, kecerdasan, bakat, karakter, dan kecenderungan perilaku yang diwariskan sejak lahir, namun faktor ini tidak berdiri sendiri karena tetap perlu dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Selain itu, lingkungan juga sangat berperan, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang masing-masing memberikan pendidikan, pembentukan karakter, serta pengalaman sosial yang membantu individu belajar beradaptasi dan memahami norma kehidupan. Keluarga menjadi tempat awal pembentukan nilai, sekolah mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial, sedangkan masyarakat memperluas pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan manusia pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan yang saling berinteraksi sebagaimana konsep teori konvergensi. Potensi sejak lahir akan berkembang lebih baik jika didukung lingkungan yang sehat, pendidikan yang tepat, serta pengalaman yang cukup. Oleh karena itu, perkembangan optimal dapat tercapai melalui keseimbangan antara faktor keturunan, lingkungan keluarga yang baik, proses pendidikan, dan kondisi sosial yang mendukung. (Ibda, 2015)

Salah satu teori yang menjelaskan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan individu adalah teori belajar sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori perkembangan kognitif yang

dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa kemampuan berpikir seseorang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Vygotsky, proses memperoleh pengetahuan tidak hanya berasal dari kemampuan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin dengan orang lain, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat. Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang kemudian dipahami, diolah, serta menjadi bagian dari struktur pemikirannya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam konteks sosial. Vygotsky juga berpendapat bahwa bahasa, budaya, dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual seseorang, serta melalui percakapan, kerja sama, dan pertukaran ide dengan orang lain, anak belajar memahami berbagai konsep dan cara berpikir yang ada di lingkungannya. Selain konsep tersebut, Vygotsky juga menjelaskan pentingnya alat berpikir (tools of thinking) yang diperoleh melalui pengalaman sosial dan budaya yang membantu individu dalam memahami informasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Dalam bidang pendidikan, teori Vygotsky memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama antara peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya. Proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan melalui interaksi, diskusi, dan kolaborasi. Salah satu konsep penting adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang belum dapat dicapai anak secara mandiri, tetapi dapat diselesaikan dengan bantuan atau bimbingan dari individu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi. Bantuan tersebut dapat berupa arahan, contoh, atau dukungan yang diberikan selama proses belajar, kemudian secara bertahap dikurangi hingga anak mampu mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pemecahan masalah bersama. Dengan demikian, lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif karena membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuan secara lebih optimal. (Rahmadonna, 2010)

Selain perkembangan kognitif, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia, mulai dari masa bayi hingga usia lanjut. Menurut Erikson, perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis maupun psikologis, tetapi juga sangat ditentukan oleh interaksi sosial dengan lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang membentuk cara berpikir, sikap, serta kepribadian seseorang. Erikson juga berpendapat bahwa pada setiap tahap kehidupan, individu akan menghadapi konflik psikososial yang harus diselesaikan, dan keberhasilan dalam menghadapi setiap tahap akan mendukung perkembangan berikutnya, sedangkan kegagalan dapat berdampak pada pembentukan kepribadian di masa depan.

Dalam teori Erikson terdapat delapan tahap perkembangan psikososial, namun lima tahap awal dianggap paling relevan untuk anak dan remaja, yaitu kepercayaan versus ketidakpercayaan, otonomi versus rasa malu dan ragu, inisiatif versus rasa bersalah, ketekunan versus rasa rendah diri, serta identitas versus kebingungan peran. Pada tahap-tahap ini, anak dan remaja belajar membangun rasa percaya, kemandirian, keberanian mencoba, prestasi, hingga pencarian jati diri melalui dukungan dan pengalaman dari lingkungan. Secara keseluruhan, teori Erikson menegaskan bahwa kualitas hubungan sosial, dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta kesempatan belajar dari pengalaman sangat penting dalam mendukung perkembangan psikososial agar individu dapat tumbuh secara optimal dan memiliki kepribadian yang matang. (Kamilla dkk., 2022)

Aspek lain yang turut mendukung pembentukan karakter adalah perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam membedakan benar dan salah berkembang secara bertahap seiring usia dan kematangan berpikir. Menurut Kohlberg, moralitas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga

melibatkan proses penalaran dalam pengambilan keputusan moral. Perkembangan moral berlangsung melalui tiga tingkatan utama, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, yang masing-masing menunjukkan cara individu menilai tindakan berdasarkan kepentingan pribadi, norma sosial, hingga prinsip etika yang lebih universal.

Pada tingkat prakonvensional, penilaian moral didasarkan pada konsekuensi yang diterima individu, sedangkan tingkat konvensional ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan dan harapan sosial untuk memperoleh penerimaan. Sementara itu, tingkat pascakonvensional merupakan tahap tertinggi ketika individu mampu menilai aturan berdasarkan prinsip keadilan dan nilai kemanusiaan yang lebih luas. Dalam pendidikan, perkembangan moral dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial di keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga diskusi, pertukaran pendapat, serta keteladanan dari lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. (Hanafiah, 2024)

#### **D. Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan besar dalam pembentukan karakter anak karena sejak awal kehidupan anak belajar nilai, kebiasaan, aturan, dan cara berperilaku melalui interaksi di dalam keluarga. Melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak belajar berkomunikasi, menghormati orang lain, mengendalikan emosi, serta menghadapi berbagai situasi sehari-hari, sehingga keluarga menjadi fondasi utama bagi perkembangan kepribadian anak. Peran keluarga tampak dari pola asuh, komunikasi, keteladanan, dan penanaman nilai moral yang dilakukan secara konsisten, di mana anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai contoh utama dalam kehidupannya.

Selain itu, komunikasi yang baik dan hubungan yang hangat dalam keluarga membantu anak merasa dihargai, aman, serta percaya diri, yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Lingkungan keluarga yang harmonis juga mendukung tumbuhnya nilai empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab, sedangkan kurangnya perhatian dan komunikasi dapat menghambat pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang kuat agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana. (Rahmalia & Laeli, 2024)

Setelah memperoleh pendidikan karakter di lingkungan keluarga, peserta didik melanjutkan proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Setiap sikap dan tindakan guru dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku siswa, sehingga guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai positif melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui arahan, motivasi, bimbingan, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik. Selain itu, budaya sekolah yang berisi nilai, norma, kebiasaan, dan aturan yang dijalankan bersama juga berperan memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan rutin seperti disiplin, menjaga kebersihan, sikap sopan santun, dan kegiatan sosial maupun keagamaan.

Kombinasi peran guru dan budaya sekolah saling mendukung dalam pendidikan karakter, di mana guru menjadi pemberi teladan sekaligus penanam nilai, sedangkan budaya sekolah memperkuat nilai tersebut melalui kebiasaan yang berkelanjutan. Ketika keduanya berjalan selaras, peserta didik lebih mudah memahami, menerima, dan menerapkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerja sama antara guru dan budaya sekolah menjadi dasar penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter baik, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosial. (Shiddiq, 2020)

Selain keluarga dan sekolah, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Teman sebaya merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak karena mereka memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang relatif sama sehingga sering berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain,

menyelesaikan masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh positif seperti meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan bekerja sama.

Namun, teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila anak berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik, karena anak cenderung mengikuti kebiasaan kelompok agar diterima. Dampak negatif yang mungkin muncul antara lain perilaku menyimpang, berkata kasar, atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif yang dapat mengganggu perkembangan karakter. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan arahan agar anak mampu memilih lingkungan pertemanan yang baik dan menghindari pengaruh yang merugikan. (Densius, 2024)

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam memperkuat karakter yang telah dibentuk oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam pembentukan karakter individu, terutama pada masa anak-anak. Dalam kehidupan sosial, masyarakat menjadi tempat anak berinteraksi, mengenal aturan, serta mempelajari nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya. Sejak dini, anak cenderung mengamati dan meniru perilaku yang ada di lingkungannya, sehingga kebiasaan, norma, adat, dan budaya masyarakat sangat memengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian. Lingkungan masyarakat yang positif dapat membantu menanamkan nilai karakter seperti menghormati orang lain, kerja sama, mematuhi aturan, serta menjaga hubungan sosial yang baik, sekaligus menjadi tempat penerapan nilai dari keluarga dan sekolah.

Nilai yang berkembang dalam masyarakat juga memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak, sehingga masyarakat yang menanamkan sikap saling menghormati, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial akan lebih mudah membentuk karakter positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembentukan karakter dapat berjalan optimal dan anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, serta mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Nur Fitri, 2021)

Pada era perkembangan teknologi, lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter tidak hanya berasal dari dunia nyata, tetapi juga dari lingkungan digital. Lingkungan digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik pada era perkembangan teknologi saat ini. Berbagai perangkat dan layanan digital seperti internet, telepon pintar, media sosial, serta aplikasi berbasis teknologi digunakan dalam aktivitas sehari-hari untuk belajar maupun berkomunikasi. Teknologi ini memudahkan akses informasi, memperluas wawasan, serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, sekaligus berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi langsung, menurunnya keterampilan sosial, serta meningkatnya ketergantungan yang mengganggu konsentrasi dan tanggung jawab belajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal penting untuk membimbing penggunaan teknologi agar lebih bijaksana, dengan menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial melalui teladan, pembiasaan, serta pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Imawan dkk., 2023)

#### **E. Interaksi Lingkungan dan Psikologi Perkembangan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perkembangan psikologis individu, terutama pada masa anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan pencarian jati diri. Perkembangan psikologis mencakup perubahan pada aspek mental, emosional, sosial, dan perilaku yang tidak hanya dipengaruhi faktor internal, tetapi juga pengalaman dari interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, di mana keluarga memberikan rasa aman dan dukungan, sementara sekolah membentuk

kemampuan sosial, komunikasi, serta pengelolaan emosi sehingga membantu perkembangan yang lebih seimbang.

Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat berdampak negatif pada cara berpikir, sikap, dan perilaku anak. Anak juga cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga lingkungan yang positif akan membentuk empati, kerja sama, dan keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, lingkungan yang aman dan kondusif serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berjalan selaras sangat penting untuk membantu anak dan remaja tumbuh menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. (Kusumasari, 2015)

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologis peserta didik terlihat melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai pada peserta didik merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif agar tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu peserta didik mengubah pemahaman menjadi sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui tahapan *knowing, doing, hingga being* yang menunjukkan perubahan dari pemahaman hingga menjadi bagian dari kepribadian.

Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan tindakan korektif yang mendidik, di mana guru, orang tua, dan lingkungan sekitar berperan penting karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan. Melalui proses yang berkelanjutan, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, kepedulian, dan ketaatan terhadap aturan dapat tertanam kuat sehingga menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan dapat diterapkan secara konsisten. (Rodhiyana, 2022)

Selain melalui internalisasi nilai, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik dari lingkungannya. Pengalaman sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan moral dan karakter peserta didik yang diperoleh melalui interaksi di keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar nilai dan norma seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, empati, dan rasa hormat yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang positif membantu peserta didik memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta menghargai keberagaman, sehingga membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

Selain itu, pengalaman sosial juga berperan dalam mengembangkan kemampuan penalaran moral, seperti mempertimbangkan akibat dari tindakan, membedakan perilaku baik dan buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memberikan contoh serta kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral. Dengan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, peserta didik dapat membangun karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. (Shodiq, 2021)

Hubungan antara lingkungan dan perkembangan psikologis pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan, perkembangan psikologis, dan karakter merupakan tiga komponen yang saling memengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Ketiganya membentuk hubungan yang erat karena karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman dari lingkungan serta proses psikologis yang berlangsung dalam diri individu. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tempat utama bagi peserta didik untuk belajar, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian, sehingga kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan karakter. Dalam hubungan ini, perkembangan psikologis berfungsi sebagai penghubung antara pengaruh lingkungan dan

pembentukan karakter, karena pengalaman dari lingkungan akan memengaruhi cara peserta didik berpikir, merasakan, dan merespons berbagai situasi.

Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung, mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, mampu mengendalikan emosi, serta lebih mudah beradaptasi, sehingga terbentuk karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan psikologis dan pembentukan karakter yang positif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, disertai berbagai upaya seperti bimbingan konseling, pendidikan karakter, pendampingan emosional, dan pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dan seimbang dalam menghadapi kehidupan di masa depan. (Amrullah dkk., 2025)

#### **F. Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Psikologis**

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dari keluarga dan lingkungan sosial, di mana ketiganya memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai dasar melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari, sekolah berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus memperkuat karakter melalui pembelajaran dan program pendidikan, sedangkan masyarakat memperluas pengalaman sosial, membantu pemahaman norma, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dan tanggung jawab sosial.

Agar ketiganya berjalan optimal, diperlukan komunikasi, kerja sama, dan kesamaan tujuan dalam mendidik peserta didik. Keluarga memberikan dukungan emosional dan pengawasan, sekolah menyediakan bimbingan akademik dan pendidikan karakter, sementara masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik. Kolaborasi yang baik memberikan dampak positif seperti peningkatan motivasi belajar, kemampuan sosial yang lebih baik, serta karakter yang lebih kuat, sehingga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Rahayu dkk., 2023)

Salah satu bentuk penerapan kolaborasi tersebut adalah melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, integritas, kepedulian sosial, dan sikap menghargai orang lain yang perlu ditanamkan sejak dini. Proses ini tidak cukup melalui teori, tetapi harus melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan keteladanan dari lingkungan sekitar agar nilai tersebut benar-benar menjadi kebiasaan yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengembangkan nilai seperti kerja sama, empati, kejujuran, dan tanggung jawab secara lebih nyata. Keberhasilan pendidikan karakter juga bergantung pada kerja sama antara guru, keluarga, dan masyarakat, di mana guru menjadi teladan, keluarga membangun kebiasaan positif, dan masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung. Kolaborasi yang baik ini membantu membentuk generasi yang berakhlak, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan bijaksana. (Aminah dkk., 2022)

Upaya penguatan karakter juga perlu didukung oleh lingkungan belajar yang mampu menunjang perkembangan psikologis peserta didik. Penciptaan lingkungan belajar yang positif merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, tidak hanya dari aspek fisik seperti ruang kelas dan

fasilitas yang memadai, tetapi juga dari suasana sosial dan psikologis di sekolah. Lingkungan yang aman, tertib, dan menyenangkan membuat peserta didik merasa dihargai, lebih termotivasi, serta lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan potensi secara optimal. Selain itu, lingkungan yang positif juga berperan dalam pembentukan karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bekerja sama.

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana guru bersikap terbuka dan menghargai siswa, sementara interaksi antar siswa menumbuhkan toleransi dan kepedulian. Terwujudnya lingkungan belajar yang positif juga memerlukan dukungan guru, sekolah, dan keluarga yang berjalan selaras agar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter positif, kemampuan sosial yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. (Santoso & Oktafien, 2018)

Selain menciptakan lingkungan belajar yang positif, peserta didik juga memerlukan pendampingan untuk mendukung perkembangan psikologisnya. Pendampingan perkembangan psikologis peserta didik merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal sesuai tahap usia. Dalam pendidikan, perhatian tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup emosional, sosial, dan pembentukan kepribadian, karena peserta didik sering menghadapi tantangan dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun sosial sehingga membutuhkan dukungan agar mampu menghadapinya secara positif. Melalui pendampingan psikologis, peserta didik dapat memahami diri sendiri, mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu bentuk pendampingan yang membantu peserta didik menyampaikan masalah dalam suasana aman dan nyaman, sekaligus berkontribusi dalam pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, disiplin, serta sikap menghargai diri sendiri dan orang lain. Keberhasilan proses ini membutuhkan kerja sama antara guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekolah secara konsisten, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial, emosional, dan personal, serta menjadi individu yang matang, tangguh, dan siap menghadapi masa depan. (Handayani dkk., 2025)

Pada era digital, strategi penguatan karakter juga perlu diimbangi dengan pemanfaatan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Pemanfaatan media digital secara sehat merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan berbagai platform digital secara bijaksana, bertanggung jawab, serta memberikan manfaat positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Media digital saat ini menjadi bagian penting dalam aktivitas belajar, komunikasi, dan pengembangan kreativitas, namun penggunaannya tetap menuntut kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi yang akurat, menjaga keamanan data pribadi, menghormati privasi, menerapkan etika digital, serta mengendalikan diri agar tidak berlebihan dalam penggunaan teknologi.

Pemanfaatan yang positif dapat diarahkan untuk kegiatan seperti belajar, meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan, dan membangun hubungan sosial yang sehat, dengan dukungan keluarga, sekolah, dan guru melalui literasi digital yang baik. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi, tetapi juga membantu pembentukan karakter yang bertanggung jawab sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam kehidupan di era digital. (Adhvidya & Maulana, 2025)

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan perkembangan psikologis. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan digital menjadi sumber pengalaman yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, mengelola emosi, membangun hubungan

sosial, dan memahami nilai-nilai moral. Proses perkembangan tersebut berperan penting dalam membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Oleh karena itu, kualitas lingkungan yang mendukung akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan psikologis sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Upaya penguatan karakter peserta didik perlu dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Keluarga diharapkan mampu memberikan teladan dan pendampingan yang baik, sekolah perlu menciptakan budaya belajar yang mendukung perkembangan karakter, sedangkan masyarakat berperan dalam menyediakan lingkungan sosial yang positif. Di samping itu, penggunaan teknologi dan media digital perlu disertai pengawasan serta pembekalan literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Untuk pengembangan kajian ke depan, diperlukan penelitian berbasis lapangan yang dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara lingkungan, perkembangan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik pada berbagai konteks pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhvidya, A., & Maulana, R. (2025). Literasi Media Digital Berbasis Praktik: Refleksi Pelatihan Penggunaan Media Sosial Sehat di SMK Manggala Tangerang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 236–247. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3129>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Amrullah, M. A., Abiansyah, M. Z., & Hanif, M. (2025). PERAN LINGKUNGAN DAN INTERVENSI PSIKOLOGIS DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/jz2rj736>
- Densius, Y. I. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Seorang Anak. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 381–385. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i2.1396>
- Fahri, M., & Qusyairi, A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran | PALAPA: *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/194>
- Fikria, S. N., Sari, D. K., Widiawan, A., & Hidayat, A. F. (2026). *PENG PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR*. 3.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>
- Handayani, K. S., Alkautsari, C. Z., Wahyuni, L., Afriani, F., Nurhayati, Rijal, M. A., & Mustikaati, W. (2025). Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5486–5493. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8400>
- Husna, I., Khairani, I. J., Janika, L., & Yarni, L. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(1), 59–69. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.801>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). *PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>

- Kusumasari, R. N. (2015). LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Normina, N. (2016). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN. *ITTIHAD*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Nur Fitri, K. A. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 9(1). <https://doi.org/10.33061/jai.v6i2.5646>
- Nurbarokah, I., Indrawan, I. A., Ramadhani, L. P., Miranti, M., Syahrudin, M., Izzadien, N. M., Aini, N. K., Khoirunisa, N. H., Khoirunnisa, N. L., & Ulya, N. (2025). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 78–86. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.262>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahmadonna, S. (2010). *Teori Belajar Sosiokultur (Lev Vygotsky)*.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596>
- Rodhiyana, M. (2022). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Santoso, A. B., & Oktafien, S. (2018). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1755>
- Shiddiq, R. (2020). PERAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *QATHRUNA*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3536>
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>
- Simanjuntak, K. S. K., & Siregar, R. S. (2023). PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DAN IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *RIYADHAH - Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 111–124.
- Syifa, S. F., Nur Istirohmah, A., Lestari, P., & Nur Azizah, M. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>
- Yuliningsih, Aziza, N., Dewi, A. S., & Lukitoadji, B. D. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar. 04(02).